

**ANALISIS KELEMBAGAAN KELOMPOK PETANI TAMBAK
DALAM PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA
(Studi Kasus di Desa Tambakbulusan Kecamatan Karang Tengah Kab. Demak)**

***INSTITUTIONAL ANALYSIS OF FARMERS GROUP BUSINESS
DEVELOPMENT IN AQUACULTURE FISH PONDS
(Case Study in Tambakbulusan, Karang Tengah District of Demak)***

Rachman Djamal

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah

email: rachman_djamal@yahoo.co.id

ABSTRACT

This information is result of institutional case study in the Tambakbulusan Vilage, Karangtengah of Demak Regency. This activity is carried out between the September - December 2013. Method used in this study is dikriptif analysis using primary data (indept interview and focused group discutions) and secondary data related to the title of this research. The results showed: 1) internal institutional factors consist of strength and weaknesses affecting to the fish farmers group on optimizing fish farming in ponds it's : the human (Board & Members of the group), the aim of organization, management board, the use of capital, and services to members; 2) external factors, namely institutional opportunities and threats (threates) affect farmers trying : the socio-cultural organization formed by the government or private sector, banking, government regulation and legislation, homogeneity farmers, and availability of technology; 3) The activities that have been carried out to develop a business group in ponds that are monokultur or polyculture fish with shrimp (Vamame) and or seaweed (Gracillaria Sp.). The results of this study recommends that efforts to increase the utilization of the pond so that the optimization can increase the production and value of production of cultured fish takes effort to increase the role of the existing fish farmers to develop the strength group to suppress weakness, avoid threats and seize opportunities group.

Keywords: *factors, internal, external, groups, farmers, aquaculture, pond*

PENGANTAR

Berbagai pogram peningkatan produksi ikan khususnya sub sektor budidaya di lahan tambak telah dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, maupun swasta, salah satunya melalui upaya optimalisasi pemanfaatan lahan tambak untuk budidaya plikultur ikan udang dan rumput laut. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan keberhasilan pelaksanaan program peningkatan produksi perikanan termasuk perikanan budidaya sangat ditentukan oleh peran serta semua pihak

termasuk masyarakat petani tambak dalam sebuah lembaga kelompok tani sebagai pelaku kegiatan usaha budidaya.

Partisipasi masyarakat petani tambak tersebut dibangun melalui sebuah organisasi/lembaga/kelompok petani. Partisipasi ini secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat memberikan kontribusi pada: a) pengembangan kemandirian petani, b) meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*), c) menguatkan akses sosial kelembagan - ekonomi - politik petani

tambak, dan d) peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Peran serta atau partisipasi semua pihak terutama masyarakat petani tambak tampaknya harus menjadi tanggung jawabnya dalam upaya mengembangkan lahan tambak untuk budidaya komoditas yang sesuai. Berbagai jenis komoditas ikan (*fishes*), udang (*shrimp*) maupun rumput laut (*see grass*) dapat dibudidayakan di lahan tambak. Jenis ikan bandeng (*milk fish*), udang Vaname atau udang Windu dan rumput laut jenis *Glacilaria* spp. merupakan komoditas perikanan tambak yang sedang dan akan terus dikembangkan di wilayah pesisir.

Khususnya di lahan tambak yang terhampar di wilayah pesisir Kabupaten Demak yang beberapa tahun lalu sering mengalami gagal panen udang akibat hama penyakit maupun bencana banjir, untuk menanggulangi permasalahan tersebut sejak dua-tiga tahun terakhir ini telah dikembangkan teknologi budidaya sistem polikultur, rumput laut jenis *Gracilaria* sp dan udang Vaname sebagai salah satu jenis yang dibudidayakan. Rumput laut tersebut, berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dibudidayakan di perairan tambak baik secara monokultur maupun polikultur bersama ikan bandeng dan udang.

Untuk meningkatkan peran serta masyarakat petani tambak dalam mengembangkan pemanfaatan sumber daya alam tambak, diperlukan kelembagaan sosial yang kuat, untuk mendorong peranan masyarakat secara kolektif. Semangat kolektif diperlukan untuk mendorong upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pelaksanaan budidaya di lahan tambak sehingga dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraannya.

Meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pengembangan lembaga sosial kelompok tani diharapkan

untuk memperkuat posisi masyarakat dalam menjalankan fungsi manajemen usahatani budidaya di lahan tambak. Selain itu, pengembangan kelembagaan sosial diharapkan juga dapat mendorong tumbuhnya kegiatan masyarakat petambak yang selanjutnya akan berdampak pada perkembangan ekonomi wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan.

Pengembangan kelembagaan dapat dilakukan dengan pembentukan embrio lembaga-lembaga sosial dalam bidang yang berkaitan dengan kegiatan usaha budidaya di tambak. Apabila lembaga serupa telah ada sebelumnya, maka lembaga-lembaga tersebut perlu diberdayakan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan jaringan sosial antara lembaga-lembaga serupa baik dalam lingkungan desa, antar desa, maupun antar kecamatan. Selain itu, pemberian peranan yang lebih kepada lembaga-lembaga tersebut dalam proyek-proyek pembangunan akan makin memperkuat kapasitas lembaga-lembaga yang bersangkutan.

Oleh karena itu guna mengembangkan optimalisasi usahatani tambak dengan budidaya sistem polikultur udang-ikan-rumput laut yang dikelola kelembagaan kelompok petani akan di kaji sejauh mana peran kelembagaan tersebut bekerja. Kasus peran kelembagaan petani tambak tersebut yang saat ini berada di Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karang Tengah, Kabupaten Demak.

METODA PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitis. Menurut Surachmad, W., (1982), penelitian deskriptif analitis merupakan penelitian yang mencoba mencari serta menemukan hubungan antara data yang diperoleh di lapangan dengan landasan teori yang digunakan, dengan demikian dapat

memberikan gambaran-gambaran yang konstruktif mengenai permasalahan yang diteliti. Kemudian Arikunto, S., (2002), menyebutkan penelitian deskriptif ditujukan untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.

Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di sentra pengembangan budidaya ikan yang berada di wilayah Desa Tambakbulusan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak. Populasi dalam penelitian ini adalah Pengurus dan Anggota kelompok petani tambak. Sampel penelitian ditentukan secara purposive sebanyak 20 orang terdiri dari pihak pihak yang mengerti, memahami dan dapat menjelaskan tentang seluk beluk kelembagaan petani petambak dalam mengembangkan usahanya sebagai informan penelitian. Informan penelitian adalah pihak pihak yang terkait dengan peran kelembagaan kelompok petani tambak dalam mengembangkan usaha budidaya ikan di lahan tambak, yaitu petugas dari pemerintahan desa, dinas perikanan, perusahaan saprokan, petani tambak berpengalaman, dan tokoh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: a) *Desk study*; b) observasi; c) wawancara (*interview guide*); dan d) diskusi terfokus. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara mendalam dan isian daftar pertanyaan dari para responden terpilih yang berisi tentang pendapat dan pemahaman mengenai faktor internal dan eksternal lembaga kelompok petambak dalam mengembangkan usaha budidaya di lahan tambak dengan komoditas yang sesuai seperti ikan Bandeng, udang Vanamae, dan rumput laut Gracilaria.

Data sekunder berasal dari dokumen terkait obyek penelitian dari berbagai sumber (arsip data, perpustakaan, dan perorangan berupa catatan responden).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah panduan wawancara dan daftar pertanyaan terbuka. Informan tertentu dan responden diwawancarai secara mendalam dan diminta mengisi daftar pertanyaan terbuka yang disediakan. Informasi yang didapat dari metode di atas diharapkan akan saling melengkapi. Selain data yang diperoleh dengan wawancara secara mendalam, peneliti juga melakukan uji silang terhadap jawaban yang diberikan responden yang satu dengan responden lainnya agar data yang didapatkan *valid* dan *reliabel*.

Teknik Analisa Data

Analisis SWOT adalah suatu analisis faktor-faktor yang penting dalam suatu perusahaan atau sebuah organisasi/kelembagaan, dimana faktor-faktor tersebut terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi internal yang terdiri dari dua komponen yaitu kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*), kondisi eksternal yang terdiri dari peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*). Menurut Rangkuti (2006), identifikasi berbagai faktor tersebut secara sistematis untuk merumuskan strategi kelembagaan. Analisis ini didasarkan pada logika untuk memaksimalkan faktor kekuatan dan peluang organisasi, yang secara bersamaan guna meminimalkan faktor kelemahan dan ancaman organisasi dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahanya.

Kekuatan adalah keunggulan spesifik yang secara khusus dimiliki oleh kelembagaan yang dapat meningkatkan nilai kompetitif kelembagaan/organisasi. Dengan kekuatan yang dimilikinya akan mampu mendukung keberhasilan kelembagaan. Kekuatan bisa berasal dari praproduksi seperti iklim, tanah dan potensi SDA (sumberdaya alam) lainnya,

dan dari produksi yang berupa teknologi yang dikuasai petani, sarana teknologi yang dimiliki, keahlian petani dalam mengelola SDA. Kelemahan adalah keterbatasan dan kekurangan kelembagaan dalam mengembangkan usahanya berupa kekurangan dari sisi keuangan, manajerial, keahlian marketing, kurangnya promosi. Peluang adalah situasi yang dapat mendukung perkembangan kelembagaan yang berada di luar kendali kelembagaan. Peluang bisa berupa tingkat pasar, kebijakan pemerintah. Analisis ancaman, ancaman adalah situasi yang tidak mendukung perkembangan kelembagaan yang berada di luar kendali kelembagaan. Sedangkan ancaman bisa berupa kelembagaan lain yang lebih baik kualitas produknya, harga bahan baku yang berubah-ubah, persaingan dengan barang substitusi.

Penentuan urgensi faktor eksternal dan internal, menurut Kadiman (2001) dalam Buzalmi (2004) yaitu untuk memudahkan penentuan urgensi faktor eksternal dan internal perlu dilakukan pembobotan pada seluruh elemen-elemen strategis dari kedua faktor tersebut. Pembobotan diberi nilai total 100% untuk masing-masing faktor. Faktor yang lebih urgen dapat ditentukan dengan mengaitkan masing-masing elemen pada faktor eksternal dan internal. Kemudian jumlah keterkaitan tersebut dihitung bobotnya dengan rumus : $\text{Bobot} = (\text{Total Nilai Urgensi Tiap Elemen} : \text{Total Nilai Urgensi Seluruh Elemen}) \times 100 \%$.

Evaluasi faktor eksternal dan internal dilakukan dengan membuat tabel yang berisi semua elemen faktor eksternal dan internal untuk menentukan hal berikut: a. Bobot Faktor (BF), untuk mengevaluasi faktor eksternal dan internal yang diambil dari nilai bobot di dalam tabel matriks urgensi faktor eksternal dan internal; b. Nilai Dukung (ND), diberikan pada setiap elemen pada faktor eksternal dan internal

dengan interval sebagai berikut: (1) Nilai 1 = Kecil sekali ; (2) Nilai 2 = Kecil ; (3) Nilai 3 = Cukup ; (4) Nilai 4 = Besar ; (5) Nilai 5 = Besar sekali. c. Nilai Bobot Dukungan (NBD), merupakan perkalian Bobot Faktor (BF) dengan Nilai Dukungan (ND) dibagi 100. d. Nilai Keterkaitan (NK), nilai keterkaitan dari semua elemen faktor eksternal dan internal diberi bobot 0 sampai 5 dengan kriteria berikut: (1) Nilai 0 = Tidak ada keterkaitan ; (2) Nilai 1 = Keterkaitan kecil sekali ; (3) Nilai 2 = Keterkaitan kecil; (4) Nilai 3 = Keterkaitan cukup ; (5) Nilai 4 = Keterkaitan besar ; (6) Nilai 5 = Keterkaitan besar sekali ($\text{BF} \times \text{ND}$) $\text{NBD} = 100$. e. Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK), adalah jumlah nilai keterkaitan dibagi banyaknya elemen faktor eksternal dan internal ($\text{NRK} = \text{Jumlah NK} : \text{Jumlah elemen}$). f. Nilai Bobot Keterkaitan (NBK), adalah hasil kali BF dan NRK dibagi 100. g. Total Nilai Bobot (TNB), penjumlahan dari NBD dan (NBK) atau ($\text{TNB} = \text{NBD} + \text{NBK}$).

Selanjutnya menurut Rangkuti (2006), peta SWOT terdiri dari 4 kuadran yang menunjukkan profil strategi yang terdiri dari: Kuadran I adalah profil strategi *agresif* yaitu profil organisasi yang menguntungkan, dimana kelembagaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada; Kuadran II adalah profil strategi *diversifikasi* yaitu kelembagaan meskipun menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi produk atau pasar.

Kuadran III adalah profil strategi *turn around* yaitu kondisi dimana kelembagaan menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi di lain pihak ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi kelembagaan ini

adalah meminimalkan masalah-masalah internal kelembagaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Kuadran IV adalah profil strategi *defensif* yaitu kelembagaan menghadapi situasi yang tidak menguntungkan, kelembagaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Fokus strategi adalah bertahan atau tutup.

Peta SWOT dengan sistem kuadran ini menggunakan dua sumbu dimana sumbu absis adalah kondisi faktor internal dengan sumbu positif berupa kekuatan dan sumbu negatif berupa kelemahan. Sumbu kedua adalah sumbu ordinat yaitu kondisi eksternal dengan sumbu positif berupa peluang dan sumbu negatif berupa ancaman. Formulasi strategi analisis ini terdiri dari faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dan faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*)

dan kelemahan (*weaknesses*). Semua elemen dari faktor eksternal dan internal dalam formasi strategi ini disusun secara berurutan dari total nilai bobot (TNB) yang tertinggi sampai yang terendah pada setiap elemen dari peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan dari kedua faktor eksternal dan internal itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Kelompok Petani Tambak

Kekuatan Kelompok

Dari hasil identifikasi faktor-faktor kekuatan (*strength*) kelompok petani tambak yang berpengaruh pada pengembangan usaha budidaya di lahan Tambak di Desa Tambakbulusan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil identifikasi kekuatan (*strength*) kelompok petani tambak

No.	Bobot Unsur Kekuatan (<i>strength</i>) Kelompok	Rating Pengaruh
1	SDM kelembagaan petambak (Pengurus & Anggota): Jumlah dan kualitas pengalaman-pendidikan berusahatani tambak dlm menunjang mendukung program pengembangan pemanfaatan tambak (12,5%)	Sangat kuat (4)
2	Modal : Pengadaan & penggunaan modal kelompok menyebabkan efektif & efisien dlm menunjang pengembangan pemanfaatan tambak (12,5%)	Rendah (2)
3	Produk pelayanan : Pelayanan organisasi kelompok membantu anggota dlm mengembangkan tambak utk budidaya dgn komoditas yg sesuai (10,0%)	Rendah (2)
4	Managemen : Pengelolaan administasi & keuangan dilakukan dgn cara profesional oleh orang yg mampu, mau bekerja, dan dpt dipercaya dlm melakukan program pengembangan budidaya di lahan tambak (10,0%)	Rendah (2)
5	Sarana : Lokasi kelompok tani berada dalam lingkungan pertambakan & pemukiman serta tambak dan sarana penunjangnya mendukung usaha budidaya (5,0%)	Kuat (3)

Sumber : Data primer, 2013

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa angka prosentase (%) merupakan bobot unsur/ elemen yang diberikan untuk masing-masing elemen dalam faktor kekuatan sesuai dengan tingkat kepentingan relatif

berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan kelompok yaitu melakukan pengembangan pemanfaatan tambak sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani tambak.

Kemudian nilai rating pengaruh untuk faktor Kekuatan, diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 4 untuk kategori sangat kuat berpengaruh; angka 3 untuk kategori kuat berpengaruh, angka 2 yaitu katagori lemah berpengaruh dan angka 1 untuk kategori sangat lemah berpengaruh kepada pengembangan pemanfaatan tambak.

Faktor suberdaya manusia (pengurus & angota) dan modal kelompok petani tambak menunjukkan urutan lebih kuat masing-masing 12,5% dari pada faktor manajemen dan pelayanan masing-masing 10,0% serta faktor sumberdaya manusia/SDM perpengaruh lebih kecil dari faktor kedudukan kelembagaan kelompok yang berada di sekitar pemukiman petani tambak, sarana tambak dan penunjangnya (5,0%).

Faktor SDM yang terkait dengan kemampuan lembaga untuk meningkatkan upaya pengembangan pemanfaatan tambak yaitu Jumlah dan kualitas pengalaman-pendidikan berusahatani tambak dari pengurus dan anggota kelompok dalam mendukung upaya pengembangan pemanfaatan tambak sehingga lebih produktif dan efisien. Kemudian faktor modal yang perpengaruh yaitu pengadaan, perencanaan dan realisasi penggunaan modal kelompok serta adinstrasinya dilakukan secara efektif & efisien sehingga berhasil menunjang pengembangan pemanfaatan tambak yang dapat meningkatkan kensejahteraan para petani tambak.

Faktor manajemen kelompok yang berpengaruh kepada upaya pengembangan tambak untuk budidaya dengan komoditas yang sesuai seperti udang, windu, udang putih, udang vaname, ikan bandeng, ikan kakap/kerapu, ikan nila, dan rumput laut *Glacilaria* yaitu sistim administrasi dan keuangan dalam pengelolaan kelompok yang dilakukan dengan cara-cara profesional oleh orang yang mampu, mau

bekerja, dan dapat dipercaya. Produk pelayanan kelompok yaitu seberapa banyak organisasi kelompok petani tambak dapat membantu anggotanya dalam mengembangkan tambak guna budidaya dengan komoditas yg sesuai seperti yang telah dijelaskan di muka.

Semenjak tahun 1998 di desa Tambakbulusan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak telah dibentuk kelompok petani tambak yang bernama kelompok Sumber Bago yang anggotanya sebanyak 30 orang. Tujuan pembentukan kelompok tersebut yaitu untuk membantu pelaksanaan program pemerintah dalam mengembangkan usaha petani dalam memanfaatkan tambak untuk usaha budidaya udang.

Perkembangan selanjutnya dalam pengelolaan tambak masyarakat sampai saat ini, telah berkembang menjadi 9 kelompok selain Sumber Bago yaitu: kelompok Barokah, dibentuk untuk memebantu program pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan tambak yang produktifitasnya menurun, kelompok Rumput Kencana dibentuk untuk menembangkan budidaya rumput laut di lahan tambak, kelompok Sidomaju dibentuk untuk mengembangkan mangrove di lingkungan tambak pantai, kelompok Al'Munawar dibentuk untuk mengembangkan usaha tambak dengan membudidayakan ikan Bandeng, Kelompok Payus dibentuk untuk mengembangkan usaha rumput laut di tambak sekaligus mengembangkan tanaman mangrove, kelompok Manfaat dibentuk untuk melakukan program intensifikasi usaha budidaya ikan bandeng, kelompok Al'Hikmah dibentuk untuk mengembagkan budidaya budidaya ikan Bandeng, dan membentuk kelompok Pangudi Rizki yang ditujukan untuk membantu program pemerintah dalam mengembangkan tanaman Mangrove.

Kelemahan Kelompok

Hasil identifikasi faktor-faktor kelemahan kelompok petani tambak di

Desa Tambakbulusan Kecamatan Karang-tengah Kabupaten Demak seperti tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Faktor-faktor Kelemahan (*Weaknesses*) kelompok petani tambak

No.	Bobot Unsur Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) Kelompok	Rating Pengaruh
1	SDM (Pengurus & Anggota) : Jumlah dan mutu pengetahuan, pendidikan teknis serta manajemen mengembangkan usahatani tambaknya kurang (12,5%)	Sangat mudah dipecahkan (-4)
2	Modal : Kekurangan modal/biaya yg dimiliki kelompok dlm mendorong optimalisasi tambak dinyatakan kurang (12,5%)	Mudah dipecahkan (-3)
3	Produk pelayanan : Tidak semua anggota kelompok mendapat pelayanan/ fasilitasi dlm optimalisasi tambaknya (10,0%)	Mudah dipecahkan (-3)
4	Managemen : Pengelolaan administrasi & dana utk aktifitas kelompok & memfasilitasi kegiatannya dlm mengembangkan usatani tambak dirasakan kurang atautidak baik (10,0%)	Sulit dipecahkan (-2)
5	Sarana : Lokasi geografi kelompok, kondisi pertambakan utk budidaya kurang memenuhi syarat, serta sarana & prasarana penunjang pertambakan juga dinyatakan kurang mendukung (5,0%)	Sulit dipecahkan (-2)

Sumber : Data primer, 2013

Dari tabel diatas menunjukan bahwa angka prosentase (%) merupakan bobot yang diberikan untuk masing-masing unsur dalam faktor kelemahan sesuai dengan tingkat kepentingan relatif berpengaruh terhadap kegagalan pencapaian tujuan kelompok yaitu melakukan penebangan pemanfaatan lahan tambak sehingga dapat menurunkan produksi dan pendapatan petani tambak. Sementara itu rating untuk Kelemahan diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating - 4 untuk kategori sangat sulit dipecahkan; - 3 katagori sulit; - 2 untuk kategori mudah, dan - 1 untuk kategori sangat mudah dipecahkan.

Unsur unsur kelemahan organisasi petambak terkait dengan sumberdaya manusia/SDM (Pengurus & Anggota) yaitu pengetahuan, pendidikan teknis & manajemen optimalisasi usahatani tambak kurang dengan bobot 12,5% sehingga melemahkan pengembangan usahatani ambak, hal ini berdasarkan analisis sangat mudah dipecahkan dengan rating - 4. Unsur sarana kelompok lokasi kelompok

terdiri dari lokasi kesekretariatan kelompok dan tambak untuk kegiatan budidaya, serta sarana dan prasarana penunjang pertambakan kurang mendukung usaha pengembangan usahatani tambak dengan bobot 5,0 %. Berdasarkan hasil alalisis menunjukan nilai - 2 (sangat sulit dipecahkan) dalam mengembangkan usaha budidaya tanpa campur tangan pihak luar kelompok dalam hal ini pemerintah.

Unsur Manajemen yang terkait dengan kelemahan kelompok yaitu pengelolaan administrasi dan sistim pembiayaan untuk aktifitas kelompok dan memfasilitasi kegiatan pengembangan usatani tambak tidak baik dengan bobot 10,0% sehingga tidak dapat mendorong mengembangkan usaha budidadya ikan di lahan tambak. Berdasarkan nilai rating pengaruh (- 2), hal ini juga sulit dipecahkan, tanpa upaya lebih kelompok dan bantuan pihak pemerintah. Unsur kelemahan modal, yaitu kekurangan modal/biaya yg dimiliki kelompok dalam mendorong pengembangan usaha budidaya ikan di lahan tambak denan bobot 12,5%

dan hasil analisis menunjukkan nilai rating – 3 yaitu mudah dipecahkan agar kelemahan modal dapat mendorong usaha pengembangan. Kelelahan kelompok lainnya adalah produk pelayanan kelompok yaitu tidak semua anggota mendapat pelayanan/fasilitasi kelompok dlm mengembangkan usaha tani di lahan tambak dengan bobot 10,0%, dan nilai ratingnya menunjukkan angka – 3 artinya kelemahan ini mudah dipecahkan.

Faktor External Kelompok Petani Tambak

Peluang Kelompok

Hasil identifikasi faktor-faktor Peluang yang dihadapi kelompok petani tambak di Desa Tambakbulusan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak seperti tampak pada tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor Peluang (*Opportunities*) Kelompok Petani Tambak

No.	Bobot Unsur Peluang (<i>Opportunities</i>) Kelompok	Rating Pengaruh
1	Demografi : Sebagian besar masyarakat yang berada di lingkungan pertambakan mendukung upaya kelompok dalam mengembangkan usahatani tambak (15,0%)	Sangat mudah diraih (4)
2	Teknologi : Informasi & teknologi komunikasi, usahatani, budidaya dan lainnya telah tersedia dan dengan mudah diperoleh utk mendorong kelompok dlm mengembangkan usahatani budidaya tambak (12,5%)	Mudah diraih (3)
3	Ekonomi : Dana bantuan pemerintah/wsasta/masyarakat mencukupi sebagai sumber pembiayaan kelompok tani dlm mengembangkan usahatani tambak (10,0%)	Mudah diraih (3)
4	Pemerintah : Peraturan & perundangan dari pemerintah telah undangkan guna mendorong kelompok dalam mengembangkan usaha tani di lahan tambak (7,5%)	Mudah diraih (3)
5	Pesaing/Mitra : Kelompok bentukan pemerintah/swasta membantu petambak dlm mengembangkan usahatani (5,0%)	Sulit diraih (2)

Sumber : Data primer, 2013

Dari tabel diatas menunjukan bahwa angka prosentase (%) merupakan bobot unsur/elemen yang diberikan untuk masing-masing elemen dalam faktor peluang kelembagaab petambak sesuai dengan tingkat kepentingan relatif berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan kelompok yaitu melakukan pengembangan pemanfaatan tambak sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani tambak. Kemudian nilai rating pengaruh untuk faktor peluang, diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 4 untuk kategori sangat mudah diraih; angka 3 untuk kategori mudah diraih, angka 2

yaitu katagori lsulit diraih dan angka 1 untuk kategori sangat sulit diraih dalam pengembangan pemanfaatan tambak sehingga efektif dan efisien.

Peluang kelompok petambak terkait dengan pesaing atau mitra yaitu kelompok bentukan pemerintah atau swasta lainnya yang dapat membantu petambak dalam mengembangkan usahatannya dengan berbobot 5,0% terhadap urutan pencapaian keberhasilan mengembangkan usahatani budidaya di lahan tambak, berdasarkan hasil analisis menunjukan nilai 2 yang atinya sulit diraih atau dicapai, karena mungkin orientasinya berbeda dengan kelompok petani tambak.

Peluang ekonomi yang dihadapi kelompok petambak adalah ketersediaan dana bantuan pemerintah/swasta/masyarakat yang mencukupi sebagai sumber pembiayaan kelompok tani dalam mengembangkan usahatani tambak mempunyai bobot 10,0% terhadap urutan pencapaian keberhasilan pengembangan, hal ini dari hasil analisis bernilai 3 artinya akan mudah diraih oleh usaha kelompok saat ini.

Kemudian aspek peluang kelompok dalam mengembangkan usahanya adalah pemerintah yaitu peraturan dan perundangan dari pemerintah telah disahkan dan disosialisasikan guna mendorong kelompok dalam mengembangkan usaha tani di lahan tambak dengan bobot 7,5% terhadap urutan pencapaian keberhasilan pengembangan, hal ini mudah diraih atau dicapai oleh usaha kelompok dengan nilai rating 3. Peluang kelompok terkait dengan aspek demografi yaitu sebagian besar masyarakat yang berada di lingkungan

pertambahan mendukung upaya kelompok dalam mengembangkan usahatani tambak dengan bobot 15,0% terhadap urutan pencapaian keberhasilan pengembangan sangat mudah diraih dengan nilai 4. Selanjutnya peluang kelompok dalam mengembangkan usahatani di lahan tambak yang berhubungan dengan teknologi adalah Informasi & teknologi komunikasi, usahatani, budidaya dan lainnya telah tersedia dan dengan mudah diperoleh guna mendorong kelompok dalam mengembangkan usahatani budidaya tambak berbobot 12,5% terhadap urutan pencapaian keberhasilan pengembangan yang akan mudah diraih (3) oleh usaha kelompok saat ini.

Ancaman Kelompok

Hasil identifikasi faktor-faktor ancaman yang dihadapi kelompok petani tambak dalam mengembangkan usahatani tambak di Desa Tambakbulusan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak seperti tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Faktor-faktor Ancaman (*Threats*) Kelompok Petani Tambak

No.	Bobot unsur Ancaman (<i>Threats</i>)	Rating Pengaruh
1	Demografi : Sebagian masyarakat mempunyai persepsi yg tdk sana dgn kelompok dlm mengembangkan usahatani di tambak (15,0%)	Mudah diatasi (-3)
2	Teknologi : Biaya penggunaan/ penerapan Teknologi yg dibutuhkan dlm mengoptimalkan usahatani tambak cukup mahal/tinggi (12,5%)	Mudah diatasi (-3)
3	Ekonomi : Harga input produksi yg mahal dan nilai jual hasil produksi yang tidak menentu mempengaruhi peran kelompok dlm mengembangkan usahatani tambak (10,0%)	Sulit diatasi (-2)
4	Pemerintah : Belum ada peraturan yg secara khusus (juknis) mengatur peran kelompok dlm mengoptimalkan usaha (7.5%)	Sulit diatasi (-2)
5	Pesaing/Mitra : Kelompok lain bentikan pemerintah maupun swasta blm berpihak pd petani dlm mngembangkan usahatani tambak (5,0%)	Sulit diatasi (-2)

Sumber : Data primer, 2013

Dari tabel diatas menunjukan bahwa angka prosentase (%) merupakan bobot yang diberikan untuk masing-masing unsur dalam faktor kelemahan sesuai dengan tingkat kepentingan relatif berpengaruh terhadap kegagalan

pencapaian tujuan kelompok yaitu melakukan pengembangan pemanfaatan lahan tambak sehingga dapat menurunkan produksi dan pendapatan petani tambak. Sementara itu rating untuk Kelemahan diberikan atas dasar kesepakatan, yakni

masing-masing rating - 4 untuk kategori sangat sulit diatasi atau dipecahkan; - 3 katagori sulit diatasi; - 2 untuk kategori mudah diatasi, dan - 1 untuk kategori sangat mudah diatasi atau dipecahkan.

Faktor ancaman yang berhubungan dengan pesaing/mitra yaitu kelompok lain bentukan pemerintah maupun swasta belum berpihak kepada kelompok petani dlm mengembangkan usahatani tambak (5,0%), hal ini sulit diatasi (-2) oleh kelompok. Kemudian ancaman kelomok dari aspek ekomomi adalah harga input produksi yang cenderung mahal dan nilai jual hasil produksi yang tidak menentukan akan mempengaruhi peran kelompok dalam mengembangkan usahatani tambak (10,0%) dan hal ini tampak sulit diatasi (-2) oleh kemampuan kelompok saat ini.

Acaman dari aspek pemerintah adalah peraturan dadn perundangan yang telah ada tidak disertai dengan petunjuk teknis praktisnya yg secara khusus mengatur peran kelompok dalam mengembangkan usaha taninya di lahan

tambak (7.5%) sulit diatasi oleh kelompok saat ini karena nilai ratingnya - 2. Selanjutnya ancaman kelompok dari aspek demografi yaitu sebagian masyarakat mempunyai persepsi yang tidak sama dengan kelompok dalam mengembangkan usahatani di lahan tambak (15,0%), hal ini mudah diatasi oleh kelompok saat ini dengan nilai -3. Terakhir ancaman dari asapek teknologi yaitu biaya pengadaan, penggunaan atau penerapan teknologi yang dibutuhkan dalam mengembangkan usahatani tambak cukup mahal atau tinggi dengan bobot 12,5%, tetapi hal ini mudah diatasi (-3) oleh kemampuan kelompok saat ini.

Analisis Faktor Internal dan External

Hasil analisis kelembagaan kelompok tani di Desa Tabakbulusan Karang Tengah Kabupaten Demak sebagai berikut, dengan melakukan analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal dengan memberikan bobot dan rating pada setiap elemen yang telah disepakati.

Tabel 5. Analisis Faktor Internal Kelompok Petani Tambak

No.	F a k t o r	Bobot (%)	Rating	Skor
	K e k u a t a n (<i>strength</i>)			
1	SDM (Pengurus & Anggota): Jumlah dan pengalaman berusahaatani tambak mendukung program optimalisasi	12,5	2	25,0
2	Modal : Penggunaan modal kelompok menyebabkan efektif & efisien dlm menunjang optimalisasi	12,5	4	50,0
3	Produk pelayanan : Pelayanan kelompok membantu anggota dlm mengoptimalkan tambak utk budidaya ikan	10,0	3	30,0
4	Managemen : Sistim pengelolaan kelompok oleh orang yg mampu, mau bekerja, dan dpt dipercaya dlm melakukan program kelompok spt optimalisasi budidaya di tambak	10,0	3	20,0
5	Sarana : Lokasi sekretariat kelompok tani berada dalam lingkungan pertambakan & pemukiman petani tambak	5,0	3	10,0
Jumlah skor Faktor Kekuatan		50,0		135,0

Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1	SDM (Pengurus & Anggota) : Pengetahuan/pendidikan teknis & manajemen optimalisasi usahatani tambak kurang	12,5	-4	-50,0
2	Modal : Kekurangan modal/biaya yg dimiliki kelompok dlm mendorong optimalisasi tambak kurang	12,5	-3	-37,5
3	Produk pelayanan : Tidak semua anggota mendapat pelayanan/fasilitasi kelompok dlm optimalisasi tambak	10,0	-3	-30,0
4	Managemen : Biaya utk aktifitas kelompok & memfasilitasi kegiatannya dlm optimalisasi usatani tambak dibebankan kepad anggota kelompok	10,0	-2	-10,0
5	Sarana : Tambak utk budidaya rumput laut kurang memenuhi syarat, sarana & prasarana penunjang pertambakan kurang mendukung	5,0	-2	-10,0
Jumlah skor Faktor Kelemahan		50		-137,5
Total Faktor Internal (Kekuatan + Kelemahan)		-2,5		

Keterangan: a) Bobot diberikan untuk masing-masing elemen sesuai dengan tingkat penting relative terhadap keberhasilan pencapaian tujuan; b) Rating untuk unsur Kekuatan, diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 4 untuk kategori sangat kuat berpengaruh; 3 untuk kategori kuat, 2 katagori lemah dan 1 untuk kategori sangat lemah berpengaruh; c) Sementara itu rating untuk unsur Kelemahan diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating -4 untuk kategori sangat sulit diatasi atau dipecahkan; -3 katagori sulit; -2 untuk kategori mudah, dan -1 untuk kategori sangat mudah diatasi atau dipecahkan.

Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal kelembagaan kelompok petani tambak yang berpengaruh dalam usaha pengembangan usaha tani tambak. Evaluasi ini untuk menentukan total nilai bobot (TNB) dari setiap elemen pada faktor internal dan eksternal, hal ini dapat dilihat lebih jelas pada tabel pada tabel 5 dan 6.

TNB ini merupakan nilai dari kelompok faktor yang mempengaruhi usaha ini, yaitu kelompok kekuatan dan kelemahan pada faktor internal serta kelompok peluang dan ancaman pada faktor eksternal. Sehingga akan terlihat faktor yang manakah yang lebih mendominasi usaha ini.

Tabel 6. Analisis Faktor Eksternal Kelompok Petani Tambak

No.	F a k t o r	Bobot (%)	Rating	Skor
	Peluang (<i>Opportunities</i>)			
1	Demografi : Sebagian besar masyarakat mendukung kelompok dlm mengomtimalkan usahatani tambak	15,0	4	60
2	Teknologi : Tek. Komunikasi, Budidaya dll tersedia dan mudah diperoleh utk mendorong kelompok dlm mengoptimalkan usahatani budidaya tambak	12,5	3	37,5
3	Ekonomi : Dana bantuan pemerintah/wsasta/masyarakat sebagai sumber pembiayaan kelompok tani dlm optimalisasi usahatani tambak	10,0	3	20
4	Pemerintah : Peraturan & perundangan dari pemerintah telah ada guna mendorong kelompok dlm mengoptimalkan usaha tani di lahan tambak	7,5	3	22,5
5	Pesaing/Mitra : Kelompok bentukan pemerintah/swasta membantu petambak dlm mengoptimal usahatani	5,0	2	10
Jumlah skor Peluang		50		150

Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1	Demografi : Sebagian masyarakat mempunyai persepsi yg tdk sana thp kelompok diperlukan dlm mengoptimalkan usahatani di tambak	15,0	-3	-45
2	Teknologi : Biaya penggunaan/ penerapan Teknologi yg dibutuhkan dlm mengoptimalkan usahatani tambak relatif mahal/tinggi	12,5	-3	-37,5
3	Ekonomi : Harga input produksi yg mahal mempengaruhi peran kelompok dlm mengoptimalkan usahatani tambak	10,0	-2	-20
4	Pemerintah : Belum ada peraturan yg secara khusus (juknis) mengatur kelompok dlm mengoptimalkan usaha	7,5	-2	-15
5	Pesaing/Mitra : Kelompok lain belum berpihak pd petani dlm mengoptimalkan usahatani tambak	5,0	-2	-10
Jumlah skor Tantangan		50		-127,5
Total (Peluang + Tantangan)		22,5		

Keterangan : a) Bobot diberikan untuk masing-masing elemen sesuai dengan tingkat penting relatif terhadap keberhasilan pencapaian tujuan; b) Rating untuk unsur Peluang, diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 4 untuk kategori sangat kuat dapat diraih, 3 untuk kategori kuat dapat diraih, 2 katagori sulit diraih dan 1 untuk kategori sangat sulit diraih; c) Sementara itu rating untuk unsur Ancaman diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating -4 untuk kategori sangat sulit diatasi atau dipecahkan; -3 katagori sulit diatasi; -2 untuk kategori mudah diatasi, dan -1 untuk kategori sangat mudah diatasi atau dipecahkan.

Peta Kekuatan Organisasi dan Formulasi Strategi Pengembangan

Peta ini akan menunjukkan dimana posisi strategi yang paling tepat pada saat penelitian ini berlangsung. Walaupun strategi pengembangan kelompok usaha budidaya di lahan tambak tidak harus melihat peta kekuatan organisasi ini namun cukup dengan melihat matriks strategi, akan tetapi peta ini menggambarkan kondisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki dan dihadapi oleh kelompok petani tambak.

Peta organisasi kelompok petambak merupakan peta kuadran, dengan faktor internal sebagai absis dan faktor eksternal sebagai ordinat. Kuadran I menunjukkan strategi *agresif*, kuadran II menunjukkan strategi *diversifikasi*,

kuadran III menunjukkan strategi *turn-around* dan kuadran IV menunjukkan strategi *defensif*. Peta tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari peta organisasi tersebut dapat dilihat bahwa secara kemampuan kelompok petambak berada pada kuadran III yaitu kelompok petani tambak yang ada di Desa Tambak Bulusan Karang Tengah Kabupaten Demak menghadapi peluang besar, tetapi di lain pihak, kelompok ini menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal (Rangkuti, 2006), strategi yang bisa diterapkan adalah *turn around* (berbalik/berputar), dimana strategi WO atau Kelemahan-Peluang (KP) yaitu berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada (Rangkuti, 2006).



Gambar 1. Peta Posisi Organisasi Kelompok Petani Tambak

Formulasi strategi *turn around* (berbalik/berputar) ini diharapkan menjawab setiap kondisi yang ada kemudian dikombinasikan antar elemen yang muncul. Strategi ini mengkombinasikan antara unsur-unsur peluang yang cukup besar (22,5) dan unsur-unsur kelemahan yang relatif kecil (- 2,5) yang harus ditekan agar tidak mengganggu upaya pengembangan. Strategi yang dapat direkomendasikan kepada kelompok tersebut di atas yaitu:

- 1) Dengan meningkatkan pendayagunaan unsur demografi yaitu sebagian besar masyarakat yang mendukung kelompok petambak untuk mengembangkan usahatani tambak dengan komoditas yang sesuai, sambil melakukan: a. pendekatan indifidu kepada masyarakat yang tidak setuju pengembangan tambak untuk budidaya, b. memilih teknologi budidaya di lahan tambak dan pemasarannya yang sederhana dan tepat guna, c. mengoptimalkan fasilitasi dana pemerintah/swasta/masyarakat walaupun jumlahnya kecil, d. menghadirkan petugas dinas terkait untuk menjelaskan peraturan perundangan yang telah ada terkait dengan pengembangan budidaya di lahan tambak e. membangun kerjasama dengan kelompok/organisasi yang berada di luar Desa terkait dengan

pengembangan tambak, pengolahan dan pemasaran hasil budidaya.

- 2) Strategi meningkatkan pemanfaatan teknologi komunikasi, budidaya, pengolahan dan pemasaran yang tersedia untuk mendorong kelompok dalam mengembangkan usahatani budidaya di lahan tambak dengan komoditas yang sesuai sambil melakukan: a. pendekatan indifidu kepada masyarakat yang tidak setuju pengembangan tambak untuk budidaya, b. memilih teknologi budidaya, pengolahan dan pemasaran yang murah, sederhana dan tepat guna, c. mengoptimalkan fasilitasi dana pemerintah/swasta/masyarakat walaupun jumlahnya kecil, d. menghadirkan petugas dinas terkait untuk menjelaskan peraturan perundangan yang telah ada terkait dengan pengembangan budidaya di lahan tambak e. membangun kerjasama dengan kelompok/organisasi yang berada di luar Desa terkait dengan pengembangan tambak, pengolahan dan pemasaran hasil budidaya.
- 3) Strategi peningkatan unsur ekonomi yaitu penggunaan dana bantuan pemerintah/swasta/masyarakat untuk menggaet pembiayaan yang lebih besar sebagai sumber pembiayaan kelompok

tani dalam mengembangkan usahatani di lahan tambak dengan komoditas sambil melakukan: a. pendekatan indifidu kepada masyarakat yang tidak setuju pengembangan tambak untuk budidaya, b. memilih teknologi budidaya di lahan tambak dan pemasarannya yang sederhana dan tepat guna, c. mengoptimalkan fasilitasi dana pemerintah/swasta/masyarakat walaupun jumlahnya kecil, d. menghadirkan petugas dinas terkait untuk menjelaskan peraturan perundangan yang telah ada terkait dengan pengembangan budidaya di lahan tambak e. membangun kerjasama dengan kelompok/organisasi yang berada di luar Desa terkait dengan pengembangan tambak, pengolahan dan pemasaran hasil budidaya.

- 4) Strategi pengembangan peraturan dan perundangan pemerintah yang telah ada guna mendorong kelompok dalam mengembangkan usaha tani di lahan tambak dengan komoditas yang sesuai sambil menekan unsur yang melemahkan yaitu: a. Melakukan pendekatan kepada indifidu masyarakat yang tidak setuju pengembangan tambak untuk budidaya, b. memilih teknologi budidaya, pengolahan, dan pemasarannya yang sederhana dan tepat guna untuk diterapkan, c. menggunakan sebagian dana pemerintah/swasta/masyarakat untuk mendapatkan bantuan yang keuangan yang lebih besar, d. meminta kepada petugas dinas terkait untuk menjelaskan peraturan perundangan yang telah ada terkait dengan pengembangan budidaya di lahan tambak e. Melakukan pendekatan dengan kelompok/organisasi yang berada di luar Desa yang terkait dengan pengembangan tambak, pengolahan dan pemasaran hasil budidaya untuk diajak bekerjasama yang saling menguntungkan.

- 5) Strategi meningkatkan peran organisasi bentukan pemerintah/swasta yang telah ada untuk membantu petambak dalam mengembangkan usahataninya, sambil berusaha menekan unsur unsur yang melemahkan kelompok petambak dalam mengembangkan usahataninya yaitu: a. pendekatan indifidu kepada masyarakat yang tidak setuju pengembangan tambak untuk budidaya, b. memilih teknologi budidaya di lahan tambak dan pemasarannya yang sederhana dan tepat guna, c. mengoptimalkan fasilitasi dana pemerintah/swasta/masyarakat walaupun jumlahnya kecil, d. menghadirkan petugas dinas terkait untuk menjelaskan peraturan perundangan yang telah ada terkait dengan pengembangan budidaya di lahan tambak e. membangun kerjasama dengan kelompok/organisasi yang berada di luar Desa terkait guna meningkatkan usaha kelompok dalam pengembangan pemanfaatan tambak.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan :

- a. Faktor internal kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh kepada peran kelompok petani tambak dalam mengembangkan usahataninya yaitu: 1. kualitas dan kuantitas SDM/suberdaya manusia (pengurus & anggota), 2. modal kelompok petani untuk mengembangkan usahatani, 3. pelayanan kelompok dalam mendorong anggota untuk mengembangkan usahataninya, 4. manajemen kelembagaan kelompok yaitu sistim administrasi dan keuangan dalam pengelolaan kelompok, dan 5. sarana dan prasarana kelompok.
- b. Faktor eksternal kelompok berupa peluang dan ancaman yang mempengaruhi kelompok dalam upaya mengembangkan usahataninya yaitu: elemen kelompok lain (pesaing/mitra)

bentukan pemerintah maupun swasta, harga input produksi dan nilai jual hasil produksi, peraturan dan perundangan serta petunjuk teknis praktisnya, persepsi petani dalam mengembangkan usahatani di lahan tambak, dan elemen biaya pengadaan dan penerapan teknologi yg dibutuhkan petani.

- c. Dari peta kemampuan kelompok petani tambak di Desa Tambakbulusan Karangtengah Kabupaten Demak berada pada kuadran III yaitu kelompok petani tambak yang ada menghadapi peluang besar, tetapi di lain pihak, kelompok ini menghadapi beberapa kelemahan internal.

Rekomendasi

Selanjutnya guna meningkatkan usaha pengembangan usaha budidaya di lahan tambak yaitu :

- a. Strategi yang bisa diterapkan dalam mengembangkan kelompok adalah *turn around*, yaitu strategi berdasarkan mengembangkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang dimiliki kelompok.
- b. Formulasi strategi ini menjawab setiap kondisi yang ada kemudian mengkombinasikan antar elemen yang muncul. Strategi ini mengkombinasikan antara unsur-unsur peluang yang cukup besar (22,5) dan unsur-unsur kelemahan yang relatif kecil (- 2,5) yang harus ditekan agar tidak mengganggu upaya pengembangan. Strategi yang dapat direkomendasikan kepada kelompok.
- c. Urutan strategi meningkatkan peran kelompok dalam mengembangkan usahatani pemanfaatan tambak yaitu: 1.

meningkatkan pendayagunaan unsur demografi yang sebagian besar masyarakat mendukung kelompok petambak untuk mengembangkan usahatani tambak dengan komoditas yang sesuai; 2. meningkatkan pemanfaatan teknologi komunikasi, budidaya, pengolahan dan pemasaran yang tersedia; 3. peningkatan unsur ekonomi yaitu penggunaan dana bantuan pemerintah/swasta/masyarakat untuk menggaet pembiayaan yang lebih besar sebagai sumber pembiayaan kelompok tani; 4. pengembangan peraturan dan perundangan pemerintah yang telah ada guna mendorong kelompok dalam mengembangkan usaha tani, meningkatkan peran organisasi bentukan pemerintah/swasta yang telah ada untuk membantu petambak dalam mengembangkan usahatannya.

- d. Dalam melakukan hal tersebut sambil melakukan: 1. pendekatan individu kepada masyarakat yang tidak setuju pengembangan tambak untuk budidaya; 2. memilih teknologi budidaya di lahan tambak dan pemasarannya yang sederhana dan tepat guna; 3. Mengoptimalkan fasilitasi dana pemerintah/swasta/masyarakat walaupun jumlahnya kecil; 4. menghadirkan petugas dinas terkait untuk menjelaskan peraturan perundangan yang telah ada terkait dengan pengembangan budidaya di lahan tambak; 5. membangun kerjasama dengan kelompok/organisasi yang berada di luar Desa terkait dengan pengembangan tambak, pengolahan dan pemasaran hasil budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan, 2008, Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial

Lainnya, Prenada Media Group, Jakarta

- Bappeda & BPS Provinsi Jawa Tengah, 2012, Jawa Tengah Dalam Angka 2012
- Basri, Faisal H., 2005. Tantangan Dan Peluang Otonomi Daerah. Universitas Brawijaya, Malang. <http://128.8.56.108/Irisdata/Peg/Bahasa/Malang/Malang>, 22 Maret 2005)
- Dimiyati, A., 2007. Pembinaan Petani Dan Kelembagaan Petani. *Balitjeruk Online*
- Elizabeth, R. dan Darwis, V., 2003. Karakteristik Petani Miskin Dan Persepsinya Terhadap Program JPS Di Propinsi Jawa Timur
- Elieser S., 2000. Analisis Ekonomi Kelembagaan Kemitraan Dalam Sistem Pengembangan Usaha Ternak Domba Pada Lahan Kering, Di Propinsi Sumatera Utara. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana. IPB. Bogor
- Jamal, H, 2008. Mengubah Orientasi Penyuluhan Pertanian. Balitbangda Provinsi Jambi. Jambi Ekspres Online. Diakses Tanggal 18 Februari 2008
- Kurniawan I., 2003. Analisis Kelembagaan Pemasaran Gaharu Di Kalimantan Timur. Tesis. Tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/Ot.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompokkani Dan Gabungan Kelompokkani Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah. 2005. RPPK Jawa Tengah
- Purwanto, M. Syukur, dan P. Santoso, 2007. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Di Jawa Timur. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Malang. Jawa Timur
- Saptana, T., Pranadji, Syahyuti, dan Roosganda, E.M., 2003. Transformasi Kelembagaan Untuk Mendukung Ekonomi Kerakyatan Di Pedesaan. Laporan Penelitian. PSE. Bogor.
- Suradisastra, K., 2008. Strategi Pemberdayaan Kelambagaan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian
- Suradisastra, K., 2011. Revitalisasi Kelembagaan Untuk Mempercepat Pembangunan Sektor Pertanian Dalam Era Otonomi Daerah. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian 4(2)
- Syahyuti, 2007. Strategi Dan Tantangan Dalam Pengembangan Gabungan Kelompokkani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Saripek. 2005. Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Budidaya Udang Windu (*Penaeus Monodon*) Pada Lahan Kritis Bekas Perkebunan Kelapa Rakyat Di Indragiri Hilir. Tesis. Tidak dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta
- Soesilo, Indroyono & Budiman, 2003, Laut Indonesia; Teknologi dan Pemanfaatannya, Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (LISPI), Jakarta
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta Bandung
- Sutrisno Hadi, 1986. Metodologi Research. Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM Yogyakarta
- Uphoff, N., 1992. Local Institution And Participation For Sustainable Development. Iied. London